

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak terlepas dari kegiatan sosial budaya. Kebudayaan yang ada dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kumpulan pengetahuan tentang alam, hewan, tumbuhan, benda dan, manusia. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaman Soemardi (dalam Normina, 2016: 19-20) kebudayaan adalah segala karya, rasa, dan, cipta masyarakat. Karya masyarakat menciptakan teknologi dan budaya material yang dibutuhkan manusia untuk menguasai lingkungan alam sekitarnya agar kekuatan dan hasil dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1993:5) kebudayaan memiliki sedikitnya tiga bentuk, yaitu pertama, sebagai ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Kedua, sebagai aktivitas pola perilaku masyarakat dalam suatu komunitas. Ketiga, sebagai benda-benda hasil karya manusia

Adanya relasi serta interaksi antar manusia dan lingkungan di sekitarnya merupakan proses yang saling mempengaruhi. Terjadinya interaksi serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh manusia akan menimbulkan suatu budaya dalam kelompok manusia yang terlibat. Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya tiap manusia saling membutuhkan antara satu sama lain. Model atau bentuk hubungan manusia yang berbeda tentunya akan muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan ini lahir dan terjalin untuk bertahan dan tidak pernah berakhir. Contoh

jenis hubungan yang berkembang dalam masyarakat adalah hubungan patron-klien. Pada patron klien, suatu hubungan dibentuk bukan atas dasar paksaan atau kekerasan. Seperti yang disampaikan oleh Scott (dalam Rahardjo, 2012:12) yang mengatakan bahwa ada dua unsur utama dalam hubungan patronase, yang pertama adalah apa yang diberikan oleh satu pihak memiliki nilai di mata pihak lain, baik pemberian itu berupa barang atau jasa, adanya unsur resiprositas yang membedakannya dari hubungan yang bersifat paksaan atau hubungan karena adanya wewenang formal. Dengan menawarkan barang dan jasa, penerima merasa terdorong untuk menawarkan sesuatu sebagai balasannya, yang mengarah ke hubungan timbal balik.

Menurut Suprihatin (2002:147) hubungan patron klien ini menjadi studi penting dalam disiplin ilmu Antropologi, Sosiologi dan Ilmu politik. Menurut Usman (dalam Kausar dan Zaman 2011 :189) istilah “patron” berasal dari istilah Spanyol secara etimologi berarti seseorang yang memiliki kekuasaan (*power*), kedudukan, wewenang dan pengaruh, sedangkan “*client*” berarti “subjek” atau seseorang yang diangkat dan ditunjuk. Model hubungan patron-klien merupakan aliansi dua kelompok masyarakat atau individu yang berbeda status, kekuasaan, dan pendapatan, menempatkan klien pada posisi yang lebih rendah (*inferior*) dan patron pada posisi yang lebih tinggi (*superior*)

Pola hubungan patron klien, yaitu salah satu relasi khusus yang terjalin di antara dua orang yang kebanyakan melibatkan persahabatan instrumental, dalam pola ini seseorang dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk memberikan perlindungan, keuntungan, atau

keduanya, kepada orang dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah (klien). Klien kemudian membalas pemberian ini dengan memberikan dukungan dan bantuan umum atau tenaga yang dapat mereka berikan oleh patron. Menurut Satria (dalam Sandiah, 2019:7) Adanya relasi dari patron klien ini sendiri telah mengalami banyak transformasi dan perkembangan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat salah satunya, yaitu pada aspek mata pencaharian

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan sebagian besar wilayahnya adalah laut dan sebagian besar lainnya adalah wilayah pesisir. Sebanyak dua per tiga wilayah Indonesia merupakan perairan, adanya latar belakang yang oseanik tersebut menjadikan negara Indonesia bercorak maritim. Secara internasional, Indonesia berada di posisi strategis terutama dalam aspek ekonomi dan militer. Segala potensi yang ada tersebut perlu dikelola dengan terpadu agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Salah satu pemanfaatan sektor perairan bagi kehidupan mata pencaharian masyarakat di Indonesia adalah sumber daya perikanan tambak. Sistem budidaya pada tambak ini biasanya dibangun berdekatan dengan wilayah pesisir pantai. Tambak adalah salah satu jenis habitat yang banyak dimanfaatkan sebagai tempat budidaya air payau. Adanya hubungan patron klien di antara para pengelola tambak pada budidaya udang dan ikan bandeng pada masyarakat pesisir di Desa Mororejo Kabupaten Kendal merupakan hal yang sangat menarik bagi peneliti karena dengan adanya hubungan patron klien ini sangat berguna bagi pihak-pihak yang terkait pada pengelolaan tambak dan sebagai aspek mata pencaharian dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup serta ekonomi dari masing-masing pengelolanya.

Menurut Bramasto (dalam Kausar dan Zaman, 2011:189) asumsi dasar dari teori patron-klien adalah bahwa transaksi pertukaran terjadi ketika kedua belah pihak dapat memperoleh keuntungan dari pertukaran tersebut. Gouldner (dalam Ahimsa, 1988:5) keseimbangan dapat diartikan bahwa pertukaran sangat berbeda bentuknya tetapi memiliki nilai yang sama di mata para pelakunya dan tingkat nilai tukar ditentukan oleh berbagai faktor, seperti kebutuhan penerima pada saat pemberian dilakukan. Apabila hubungan patron klien yang berlangsungnya didasarkan atas hubungan dagang atau pertukaran melemah di sebabkan tidak ada lagi subsistensi jaminan sosial maupun keamanan maka diperbolehkan bagi klien untuk mempertimbangkan hubungan dengan patron sebab menjadi tidak adil dan eksploitatif. Oleh karena itu, tidak heran apabila terdapat tuntutan dari pihak klien pada patronnya guna memberikan hak-hak atau kebutuhan dasar sesuai dengan kesepakatan peran dan fungsinya (Kausar dan Zaman, 2011:191-192)

Menurut Hefni (2019:17) hubungan patron klien yang terjadi adalah jenis hubungan pertukaran yang khusus. Kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan pertukaran hanya berlaku untuk konteks hubungan mereka. Dengan kata lain, kedua belah pihak membentuk hubungan patron klien untuk kepentingan khusus atau pribadi, bukan kepentingan umum. Di antara keduanya memiliki status, kekayaan, dan kekuasaan yang lebih tinggi atau lebih rendah daripada yang lain. Keberadaan patron dan klien merupakan hubungan yang saling menguntungkan. Aspek ketergantungan yang menarik dalam konteks ini adalah ketergantungan klien pada patron. Patron memiliki lebih banyak sumber daya keuangan cenderung menawarkan lebih banyak unit barang dan jasa

kepada klien, sementara klien tidak selalu dapat membayar unit barang atau jasa secara seimbang. Ketidakmampuan klien ini meningkatkan rasa bersalah yang pada gilirannya dapat menimbulkan ketergantungan, hubungan ketergantungan terjadi pada satu bidang kehidupan sosial dapat meluas ke bidang kehidupan sosial lainnya (Hefni, 2009:18)

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas maka dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja faktor yang menyebabkan terbentuknya hubungan patron klien di antara para pengelola budidaya udang dan bandeng pada di tambak Desa Mororejo ?
2. Apa dampak yang di dapat dari adanya ikatan antara tengkulak dan petani tambak?

I.3 Tujuan yang Hendak Dicapai

Adapun tujuan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah serta uraian-uraian di atas adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana terbentuknya hubungan patron klien pada pengelolaan budidaya udang dan bandeng di tambak Desa Mororejo

2. Untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan bagi masing-masing pengelola budidaya udang dan bandeng di Desa Mororejo

I.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang terkait atau membutuhkan sebagai berikut:

a) Manfaat Teoritis

- Dapat memberikan referensi bagi peneliti lainnya dalam mempelajari pengaruh adanya hubungan patron klien dari segi aspek mata pencaharian
- Dengan dilakukannya penelitian ini dapat menyumbangkan karya akademik di bidang ilmu Antropologi Sosial yang berfokus pada kajian patron klien

b) Manfaat Praktis

- Dalam adanya penelitian ini bagi peneliti dapat memberi pengalaman serta wawasan dan kajian dari dampak adanya pola relasi patron klien untuk dalam aspek mata pencaharian
- Bagi peneliti dapat bermanfaat untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program studi antropologi sosial (S1) pada Universitas Diponegoro Semarang

I.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Mororejo Kabupaten Kendal Kota Semarang Jawa Tengah. Lokasi ini terjangkau dan tidak jauh dari tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Selain itu, di Desa Mororejo terdapat banyak tambak-tambak budidaya sehingga peneliti dapat mengadakan penelitian dengan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan produksi di tambak tersebut. Waktu penelitian dilakukan mulai bulan Agustus 2022 sampai Februari 2023 dengan menjadikan masyarakat setempat yang terkait sebagai narasumber penelitian

I.6 Kerangka Pemikiran

I.6.1 Penelitian terdahulu

Untuk mendukung upaya penelitian maka peneliti mencari kajian atau literatur yang relevan terkait dari penelitian terdahulu. Hal ini juga sebagai pembandingan serta diharapkan dapat memberi inspirasi atau acuan. Pada bagian ini peneliti akan mencantumkan terkait penelitian terdahulu. Berdasarkan eksplorasi yang sudah dilakukan, adapun berikut merupakan penelitian terdahulu :

- a) Penelitian oleh Heddy Ahimsa Putra tahun 1988 dengan judul “minawang hubungan patron-klien di Sulawesi Selatan” hubungan patron klien di kalangan orang Bugis dapat ditemukan pada hubungan yang terjadi antara seseorang yang disebut *ajjoareng* dengan

joa. *Ajjoareng* adalah seorang yang menjadi dasar panutan yaitu seorang tokoh pemimpin bisa juga bangsawan atau tokoh masyarakat, yang menjadi pusat atau poros kegiatan orang-orang di sekitarnya, sedangkan *joa* adalah para pengikutnya yang selalu menunjukkan kesetiaannya. Pada beberapa kasus seorang *karaeng* (bangsawan) mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan pengikutnya memberikan bantuan dengan menyediakan sawah atau tanah untuk digarap, kerbau untuk dibajak, bahkan juga memberikan bantuan keuangan ketika pengikutnya mengalami musibah. Terdapat kondisi yang mengakibatkan seorang *joa* memiliki keterikatan dengan *ajjoareng*. Kondisi pertama adalah terdapatnya perbedaan yang mencolok, yaitu kekayaan, status, serta kekuasaan. Kondisi yang kedua adalah adanya perbedaan penguasaan sumber daya.

- b) Penelitian yang dilakukan oleh Ellen Suryanegara dan Hikmah tahun 2012, balai besar penelitian sosial ekonomi kelautan dan perikanan pada jurnal yang berjudul “hubungan patron-klien pada usaha budidaya udang windu (*penaeus monodon*) dan bandeng (*chanos chanos*) di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat” Pada penelitian ini membahas mengenai pola relasi yang terbentuk antara bakul dan langgan yang merupakan hubungan patron klien bersifat dominatif dan sengaja dipelihara oleh patron (pengumpul) agar klien (pembudidaya) menjadi tergantung dan terus menyuplai pasokan hasil budidaya. Pada hubungan patron-klien ini berfungsi pada roda perekonomian karena dapat

memberikan perlindungan subsistensi pada pembudidaya yang kekurangan modal, menciptakan pekerjaan, serta mengakses pasar

- c) Penelitian oleh Aris Zulfia Rifki tahun 2017 yang berjudul “Relasi Patron-klien masyarakat pesisir antara juragan dengan nelayan di Desa Pangkah Wetan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik”. Pada penelitian ini terbentuknya hubungan patron klien yang terjalin merupakan ajakan dari juragan kepada nelayan yang tidak memiliki modal untuk kegiatan penangkapan ikan, ajakan tersebut terbentuk melalui adanya interaksi yang terjalin di antara kedua belah pihak. Dari ajakan tersebut akhirnya terjalin hubungan patronase antara juragan dengan nelayan. Bagi nelayan sendiri menjalin hubungan dengan patron adalah suatu langkah yang penting untuk kelangsungan kegiatan mereka karena modal yang diberikan oleh juragan. Tetapi perdagangan ini kadang menimbulkan perselisihan antara juragan dengan nelayan, diakibatkan apabila harga tawaran tidak naik maka nelayan akan memperdagangkan ikan secara ilegal kepada orang lain dan apabila kegiatan ilegal tersebut diketahui oleh juragan maka akan berdampak pada pemutusan hubungan kerja.
- d) Penelitian oleh Mukhammad Lazuardi Alwan tahun 2020 memiliki Judul “Pola hubungan patron-klien pada usaha perikanan tangkap di pelabuhan Pasuruan Kota Pasuruan Jawa Timur”. Penelitian ini membahas tentang model hubungan patron klien yang merupakan salah satu strategi untuk mengatasi kesulitan ekonomi. Hubungan tersebut

berkembang melalui komunitas nelayan yang sangat membutuhkan pekerjaan dan dampak dari adanya hubungan patron klien tersebut adalah kemudian mendapatkan bayaran atas hasil tangkapan yang diberikan juragan kepada nelayan tersebut. Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya hubungan patron klien adalah karena faktor hubungan kekeluargaan, faktor kepercayaan dan faktor imbalan jasa. Model hubungan patron klien yang muncul merupakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara orang-orang yang terlibat kerjasama tersebut.

I.6.2 Landasan Teori

1. Patron klien

Teori dan konsep yang dijadikan acuan dalam melakukan penelitian ini yang pertama adalah teori patron klien James Scott. Scott merupakan seorang ahli antropologi dan sosiologi yang banyak mengkaji mengenai patronase. Menurut Scott (dalam Rokhmah, 2015:2) Patron-klien adalah hubungan timbal balik antara dua orang (berbeda status sosial ekonomi) yang terjalin secara khusus atau atas dasar saling menguntungkan serta saling memberi dan menerima. Ketika seseorang dengan status sosial yang lebih tinggi (patron) dengan sumber daya yang mereka miliki memberikan perlindungan dan jaminan bagi orang-orang dari status sosial yang lebih rendah (klien) pada gilirannya klien membalas dengan dukungan dan bantuan umum kepada patron. Heddy S. Ahimsa (1988:33) menyatakan bahwa

gejala patron-klien tetap berlaku di masyarakat pada masa lalu hingga sekarang khususnya di masyarakat Asia Tenggara

Patron ini merupakan seseorang yang memiliki pengaruh, kekuatan, serta status, dan simbol bagi orang lain dalam membantu dirinya, sedangkan klien sendiri merupakan seseorang yang memiliki posisi lebih rendah serta dapat menerima kekuatan yang dimiliki oleh patron. Hubungan patron klien ini merupakan relasi yang dibentuk dan menciptakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan di antara pihak-pihak yang terlibat. Pemanfaatan patron klien ini menjadi salah satu upaya pemanfaatan modal sosial. Menurut Scott (dalam Lazuardi, 2020:9) Hubungan patron klien juga dapat memiliki akhir atau dapat diakhiri, terdapat ambang batas yang membuat seorang klien menentukan apabila hubungan tersebut sudah berbeda atau tidak sesuai dan eksploitatif yang memiliki dimensi kultural dan dimensi obyektif. Dalam dimensi kultural menurut Scott, yaitu untuk pemenuhan pada kebutuhan minimum secara kultural para klien. Dalam memenuhi kebutuhan minimum kultural tersebut contohnya, yaitu acara ritual, kebutuhan sosial kolektif atau kelompok dan lain-lain. Kemudian yang dimaksud dengan dimensi obyektif, yaitu adanya kecenderungan dalam memenuhi kebutuhan dasar minimum yang pada kepuasan diri, contohnya adalah dengan adanya lahan yang cukup untuk mendapatkan makan, bantuan saat sakit dan sebagainya. Jika para patron tidak sanggup untuk dapat memenuhi kebutuhan dua dimensi tersebut maka menurut Scott seorang klien dapat memikirkan ikatan patron klien ini menjadi hubungan yang bersifat dominatif dan eksploitatif maka dari itu pada hubungan patron klien masing-masing yang terlibat memiliki posisi tawar. Klien walaupun memiliki

ketergantungan pada patron maka tetap memiliki posisi tawar, begitu juga dengan patron, modal yang dimiliki tidak dengan mudah bisa melakukan eksploitasi terhadap klien ataupun memberi keputusan yang merugikan klien. Selama masih merasa mendapatkan keuntungan dari masing-masing pihak maka hubungan patron klien masih dapat terus berjalan. Menurut Scott (dalam Ahimsa, 1988:33) gejala patron klien yang terjadi terdapat kondisi pendukung, yaitu terdapatnya perbedaan (*inequality*) yang mencolok dalam hal kekayaan, status, serta kekuasaan, di mana hal semacam ini dianggap sah oleh mereka yang terlibat di dalamnya.

Scott (dalam Lazuardi, 2020:12) memberikan contoh hubungan timbal balik yang berkembang antara peternak dan pemilik tanah. Untuk menjadi patron, pemilik tanah menggunakan ekuitas untuk mempekerjakan klien. Mereka menciptakan lapangan kerja dengan bercocok tanam di lahan milik patron. Selain itu, patron tidak lari dari kliennya, yaitu mengeluarkan jaminan di masa sulit atau melindungi klien. Dari perlindungan tersebut, patron menginginkan timbal balik sesuai dengan yang dibutuhkan patron. Singkatnya menurut Scott (dalam Alwan, 2020:9) seorang patron diposisikan dan bertindak sebagai pemberi kepada kliennya, sedangkan klien dapat menerima apapun yang diberikan oleh patronnya. Adanya hubungan patron klien yang dijelaskan oleh James Scott (Kausar dan Zaman, 2011:190) dalam kaitannya dengan kehidupan pertanian adalah sebagai berikut:

- a) Manfaat mata pencaharian dasar, yaitu menyediakan lahan untuk pekerjaan tetap atau pertanian.

- b) Jaminan krisis substensi, pemberi kerja mengamankan mata pencaharian klien mereka dengan mengganti kerugian yang disebabkan oleh masalah yang dihadapi klien (kelaparan dan lain-lain) .
- c) Memberi perlindungan dari tekanan luar.
- d) Selain menggunakan kekuatan mereka untuk melindungi klien, seorang patron juga dapat menggunakan kekuatan mereka untuk mengambil keuntungan dari kliennya sebagai pengganti perlindungan mereka sendiri.
- e) Adanya jasa patron yang kolektif, secara internal patron sebagai kelompok dapat melakukan fungsi ekonomisnya secara kolektif, yaitu mengelola berbagai bantuan secara kolektif bagi kliennya.

Arus dari klien ke patron, menurut James Scott adalah Jasa atau tenaga yang berupa keahlian teknisnya bagi kepentingan patron. Adapun jasa-jasa tersebut berupa jasa pekerjaan dasar/pertanian, jasa tambahan bagi rumah tangga, jasa domestik pribadi, pemberian makanan secara periodik dan lain- lain. Scott (Kausar dan Zaman, 2011:191) mengemukakan bahwa dalam hubungan patron klien terdapat ciri-ciri yang membedakan dengan hubungan sosial lainnya. Ciri-ciri hubungan patron klien di antaranya sebagai berikut

1. Adanya perbedaan kekayaan, kekuasaan, status antara patron dan klien. Dalam hal ini terjadi hubungan yang tidak seimbang antara patron dan klien sehingga klien tidak dapat membalas pemberian patron secara penuh
2. Adanya sifat tatap muka antara patron dan klien terlihat pada adanya hubungan personal antara keduanya yang menimbulkan simpati dan

berlangsung hingga terbentuk kepercayaan serta hubungan yang erat antara patron dan klien

3. Hubungan patron klien bersifat fleksibel dan menyeluruh sehingga tidak hanya sebagai hubungan sewa tanah saja

Menurut Anthony Brewer (dalam Hefni, 2011:18) dalam bahasa Marxian, patron adalah kelas yang menggunakan kekuatan politik dan ekonomi untuk mengeksploitasi klien menggunakan alat produksi mereka. Masih menurut paham Marxis, patron memakai modalnya untuk dua hal, yaitu untuk pembelian alat-alat produksi dan sebagian tenaga kerja (klien). Klien tidak punya pilihan selain menjual tenaga mereka. Hubungan antara patron dan klien tidak hanya mencakup eksploitasi tetapi juga tingkat ketergantungan yang tinggi. Ketergantungan sosial biasanya berkembang menjadi ketergantungan yang meluas hingga mencakup banyak aspek kehidupan sosial lainnya.

2. Kelas Sosial

Yang kedua dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori kelas sosial dari Karl Marx. Menurut Frans Magnis Suseno (2005:105) masyarakat dibentuk oleh keberadaan kelas-kelas sosial. Kelas sosial merupakan sekelompok orang dengan kekuatan sosial ekonomi yang sama. Menurut Marx (dalam Rilus, 2014:32) dalam hal penguasaan alat-alat produksi, kelas pemilik dan kelas bukan pemilik (pekerja) adalah anggota dari kelas sosial yang sama. Akibatnya, dua kelas utama

yang dianggap paling penting dalam masyarakat kapitalis adalah kelas kapitalis yang juga dikenal sebagai borjuasi dan kelas pekerja yang juga dikenal sebagai proletariat. Sebaliknya, kelas pekerja harus “menjual” tenaga kerja mereka untuk mendapatkan upah karena mereka tidak memiliki alat-alat produksi. Kelas kapitalis memiliki alat-alat produksi. Upah adalah jumlah yang dibayarkan kepada karyawan sebanding dengan jumlah kerja yang dibutuhkan untuk memproduksinya. Lebih lanjut, Wayne & Choi (dalam Sunaryo, 2020:10) mengatakan upah merupakan cerminan dari waktu kerja yang diperlukan untuk produksi hidup seorang individu sebagai penghidupan dan pemeliharaan. Tenaga kerja produktif mempengaruhi cara produksi, yang pada gilirannya menentukan sistem ekonomi masyarakat atau sistem pembangunan masyarakat itu sendiri. Dari hubungan produksi tersebut akan terjadi pembagian kerja yang erat kaitannya dengan kepemilikan. Kepemilikan dan distribusi yang berbeda akan menciptakan kelas sosial. Dalam suatu kegiatan produksi, keduanya saling membutuhkan. Pekerja dapat bekerja dan dibayar. Pemilik modal dapat memperoleh keuntungan dari alat produksi hanya ketika ada pekerja dalam kegiatan produksi tersebut. Walaupun para pekerja saling tergantung, kedudukan mereka berbeda dengan pemilik modal. Pekerja memiliki sedikit kesempatan untuk hidup kecuali mereka bekerja. Itulah sebabnya para pekerja rela menjual tenaga dan waktu kerjanya kepada kaum borjuis untuk bertahan hidup. Pemilik modal tidak memiliki penghasilan jika tidak ada pekerja namun pemilik modal memiliki kesempatan untuk bertahan hidup lebih lama. Pemilik modal dapat terus hidup dari modalnya (Suseno, 2005: 114)

Adanya kesetaraan kelas sosial merupakan salah satu upaya mekanisme pemerataan (*leveling mechanism*) menurut Woodbrun (dalam Steiner 2020:197)

leveling mechanism merupakan karakteristik yang paling penting bahwa masyarakat ini secara sistematis menghilangkan perbedaan kekayaan, kekuasaan, dan status, mekanisme kondusif dibangun dalam hubungan kekuasaan yang seimbang. Individu atau kelompok yang kuat berusaha untuk menempatkan posisi mereka diatas anggota atau kelompok lainnya untuk memperkuat kedudukan. Banyaknya aspek pada pasar penjualan yang ada maka menyebabkan banyaknya pihak-pihak yang saling bergantung dengan lebih banyak orang dengan intensitas yang lebih tinggi. Adaya jaringan sosial ini akan diperkuat oleh masing-masing individu. Aspek yang penting dari adanya jaringan sosial ini adalah kapasitasnya sebagai mekanisme *leveling*, jika satu orang memiliki sumber daya yang lebih banyak daripada orang lainnya dan ia memberikan sumberdaya yang ia miliki kepada pihak yang memiliki sumber daya terbatas maka keduanya akan mendapatkan jumlah pasar yang lebih banyak lagi orang menggunakan akses pasar seperti halnya mereka menggunakan segala jenis sumber daya sebagai peluang untuk mendapatkan status dalam lingkungan sosial seseorang tersebut

I.8. Metode Analisis Data

Secara sistematis metode yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis deskriptif pada fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Analisis dilakukan setelah data yang diperlukan dari penelitian ini dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan kemudian analisis dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data diartikan sebagai proses meringkas atau menyederhanakan data yang terkumpul di lapangan dari hasil wawancara dengan informan yang relevan. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk teks, tabel, dan narasi. Materi ini diberikan supaya peneliti bisa memahami apa yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya yaitu menarik kesimpulan, asumsi dasar, dan kesimpulan sementara yang sewaktu-waktu dapat diubah selama proses pengumpulan data masih berlangsung. Namun, ketika kesimpulan tersebut didukung oleh bukti (data) yang valid dan konsisten sesuai dengan apa yang diketahui oleh peneliti di lapangan maka ditarik kesimpulan yang kredibel.

I.7 Metode Penelitian

a) Metode Etnografi

Etnografi merupakan suatu metode penelitian ilmu sosial. Tujuan penelitian etnografi adalah untuk memberikan gambaran sebuah tema penelitian holistik dengan fokus untuk menangkap pengalaman sehari-hari individu melalui observasi dan wawancara dengan individu dan orang lain yang terlibat.

Creswell (1998:58) etnografi adalah studi tentang budaya, kelompok sosial, atau sistem melalui deskripsi dan interpretasinya. Peneliti mengkaji suatu kelompok dan mempelajari tentang adat istiadat, gaya hidup, pola perilaku baik bagi suatu proses maupun hasil penelitian

Sejatinya, penelitian etnografi termasuk studi kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi budaya suatu masyarakat. Hal ini sejalan dengan Brewer (dalam Windiani, 2016:90) mengidentifikasi etnografi sebagai salah satu prinsip metodologi penelitian ilmu sosial termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Peneliti juga ingin mengungkapkan bagaimana orang berperilaku dan berpikir karena penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah pengamatan terhadap orang-orang tertentu dan lingkungannya.

b) Observasi

Menurut Spradley (dalam Djaelani, 2013 : 85) tujuan observasi adalah untuk memahami pola, norma, dan makna dari perilaku yang diamati.. Observasi ini dilaksanakan di tambak budidaya udang dan bandeng pada Desa Mororejo untuk melihat aktivitas yang diteliti. Metode observasi meliputi langkah dalam mengamati tingkah laku individu atau kelompok yang dipelajari selama proses peristiwa yang diamati berlangsung dan kemudian mencatat hasil pengamatan tersebut untuk memastikan kebenaran dari apa yang terjadi.

c) Wawancara

Wawancara termasuk cakupan penelitian etnografi, dengan wawancara mendalam dan observasi subjek secara terus-menerus dapat menjadi upaya untuk menangkap gambaran situasi penelitian secara keseluruhan. Menurut Sugiyono (2016:317) ketika peneliti menginginkan informasi yang lebih mendalam dari responden, wawancara juga digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk mengidentifikasi masalah yang memerlukan penyelidikan. Peneliti dapat mengumpulkan data, memperoleh informasi, dan menguraikan informasi dari subjek penelitian melalui wawancara tersebut. Metode wawancara yang digunakan disebut wawancara bebas terpimpin, ini berarti bahwa pertanyaan yang diajukan tidak terpaku oleh aturan wawancara namun, sebaliknya wawancara dapat dibuat lebih spesifik atau lebih dalam tergantung pada apa yang terjadi di lapangan. Baik pewawancara yang mengajukan pertanyaan maupun yang diwawancarai akan menjawab pertanyaan serta terlibat dalam percakapan selama wawancara berlangsung.

Wawancara dapat dilakukan beberapa kali tergantung kebutuhan terkait dengan masalah yang akan diteliti. Agar wawancara berjalan efektif maka harus melalui beberapa langkah, yaitu memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan kedatangan, menjelaskan materi wawancara, dan mengajukan pertanyaan. Oleh karena itu, wawancara mengarah pada pendalaman informasi sehingga dapat menggali pandangan dari subjek yang akan diteliti dan bermanfaat untuk mendapatkan informasi tambahan dan lebih dalam. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara tengkulak dan petani

tambak dalam kegiatan produksi serta implikasinya bagi masing-masing pihak yang terlibat.

C) Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016:329) dalam penelitian kualitatif, selain teknik wawancara dan observasi digunakan pula dokumentasi. Strategi ini dapat diartikan sebagai cara mengumpulkan data untuk penelitian ini dengan menggunakan tautan, foto, dan dokumen yang bermanfaat. Pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti akan lebih dapat dipercaya jika langsung menggunakan dokumentasi lokasi penelitian.